



Mengenal Tradisi Sirih Pinang sebagai Warisan Kearifan Lokal Masyarakat Sambori dalam Memupuk Nilai Silaturahmi Tahun 2025

Authors : Abd. Salam ¹, abdulsalamstit@gmail.com, STIT Sunan Giri Bima, Indonesia

M. Said ² STIT Sunan Giri Bima, Indonesia

Correspondence Author : abdulsalamstit@gmail.com

Abstract Local wisdom is a cultural asset that plays a vital role in preserving community identity while strengthening social bonds across generations. One form of local wisdom that remains alive in Sambori Village, Bima Regency, is the betel nut tradition. This tradition is not merely understood as the custom of chewing betel nut, but also embodies social, cultural, and ethical values that serve as symbols of respect, brotherhood, hospitality, and a means of strengthening social bonds within the community. However, the passage of time and changes in people's lifestyles have the potential to diminish the younger generation's understanding of the tradition's philosophical significance. This Community Service (PKM) activity aims to enhance the community's understanding, particularly among the younger generation of the values embedded in the betel-areca nut tradition as a legacy of the Sambori community's local wisdom, as well as to encourage efforts to preserve it. The methods used in this activity included field observations, interviews with traditional and community leaders, the delivery of educational materials through outreach sessions, interactive discussions, and documentation of the activities. The entire series of activities was conducted in a participatory manner, involving the community as the primary beneficiaries of the service. The results of the activities showed an increase in participants' understanding of the history, philosophy, and social functions of the betel nut tradition as a means of fostering social bonds, strengthening solidarity, and preserving cultural heritage.

Keyword *Community Service, Betel Nut, Local Wisdom, Sambori, Social Gathering.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu modal sosial dan budaya yang memiliki peran strategis dalam menjaga identitas masyarakat sekaligus memperkuat kohesi sosial.¹ Di tengah derasny arus globalisasi, keberadaan kearifan lokal menjadi semakin penting karena mengandung nilai-nilai yang mampu membangun karakter masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menjaga keberlangsungan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.² Oleh karena itu, pelestarian kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif perguruan tinggi melalui pelaksanaan Tri Dharma, khususnya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).³

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Sirih Pinang⁴ yang hidup di tengah masyarakat Desa Sambori, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai simbol penghormatan, penerimaan tamu, persaudaraan, serta media mempererat silaturahmi. Dalam berbagai kegiatan adat, musyawarah, pertemuan keluarga, maupun aktivitas sosial lainnya, penyajian sirih pinang memiliki makna simbolik yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain sekaligus memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Selain

¹ Rifal Kurniawan Jaki and others, 'Peran Kearifan Lokal Dalam Mempertahankan Kohesi Sosial Masyarakat Desa Sukadana, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.02 (2026), 211–25.

² Abd Salam and others, 'Revitalisasi Nilai Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal Melalui Pendekatan Partisipatoris Di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima', *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2024), 21–28.

³ Hermawansyah Hermawansyah, Mulyadin Mulyadin, and others, 'Pembinaan Pengolahan Limbah Kayu Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Dalam Program KKN-PAR Desa Kambilo', *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2024), 13–20.

⁴ Arief Dwinanto, Rini S Soemarwoto, and Miranda Risang Ayu Palar, 'Budaya Sirih Pinang Dan Peluang Pelestariannya Di Sumba Barat, Indonesia', *Patanjala*, 11.3 (2019), 291805.

Editorial History :	Received : Mei 25, 2026	Review June 1, 2026	Revision June 9, 2026	Accepted June 15, 2026
---------------------	-------------------------	---------------------	-----------------------	------------------------



memiliki nilai budaya, sirih dan pinang juga dikenal memiliki manfaat kesehatan, antara lain membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mengurangi bau mulut, sehingga keberadaannya memiliki nilai fungsional dalam kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat Sambori, tradisi Sirih Pinang tidak sekadar dipahami sebagai kebiasaan mengunyah sirih dan pinang, melainkan sebagai representasi nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut mengajarkan pentingnya saling menghormati, menjaga persaudaraan, membangun komunikasi yang santun, serta menciptakan kehidupan yang harmonis. Melalui tradisi ini, masyarakat menanamkan nilai kebersamaan kepada setiap anggota keluarga dan generasi muda sehingga hubungan sosial dapat terpelihara dengan baik. Dengan demikian, Sirih Pinang menjadi salah satu media pewarisan nilai budaya yang memiliki fungsi edukatif sekaligus memperkuat identitas lokal masyarakat Sambori.

Secara filosofis, setiap unsur dalam tradisi Sirih Pinang memiliki makna yang mendalam.⁵ Daun sirih yang berwarna hijau melambangkan kesuburan, harapan, kedamaian, dan ketulusan dalam menjalin hubungan antarsesama.⁶ Sementara itu, buah pinang yang keras mencerminkan keteguhan, kekuatan, dan komitmen dalam menjaga persaudaraan.⁷ Kombinasi keduanya melahirkan simbol kehidupan yang harmonis, saling menghargai, serta mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Nilai-nilai tersebut telah lama menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Sambori dan terus diwariskan melalui praktik budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi informasi, modernisasi, serta semakin terbukanya akses terhadap budaya global membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi Sirih Pinang. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer sehingga mulai berkurang keterlibatannya dalam praktik-praktik budaya lokal.⁸ Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman terhadap makna filosofis tradisi Sirih Pinang dan secara perlahan dapat menyebabkan berkurangnya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Apabila tidak diantisipasi melalui berbagai upaya pelestarian, tradisi yang selama ini menjadi perekat sosial masyarakat dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada menjaga praktik budaya, tetapi juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bersifat edukatif dan partisipatif. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan peningkatan kesadaran masyarakat.⁹ Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi, serta interaksi langsung dengan tokoh adat dan masyarakat, nilai-nilai budaya lokal dapat didokumentasikan sekaligus ditransmisikan kepada generasi muda secara lebih sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim PkM melaksanakan kegiatan "Mengenal Tradisi Sirih Pinang sebagai Warisan Kearifan Lokal Masyarakat Sambori dalam Memupuk Nilai Silaturahmi Tahun 2025." Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan kembali sejarah, filosofi, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Sirih Pinang kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan budaya.

⁵ Erna Suminar, 'Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara', *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8.1 (2020), 55–62.

⁶ Findi Septiani and others, 'DAUN SIRIH (PIPER BETLE L.) SEBAGAI SIMBOL BUDAYA DAN SUMBER OBAT MASYARAKAT BATAK: KAJIAN ETNOBOTANI', *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2.5 (2025), 7960–77.

⁷ Muh Taufik and Rahmawati Hariza, 'TRADISI UPACARA TAHUNAN BUGIS TOWANI TOLOTANG DI "PERRINYAMENG" AMPARITA KABUPATEN SIDRAP', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2.11 (2023), 4699–4721.

⁸ Muhammad Akbar, 'Dekonstruksi Syariah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim', *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2024), 42–52.

⁹ Hermawansyah Hermawansyah, Muhammad Akbar, and others, 'Kampus Bebas Plastik: Pengolahan Sampah Gelas Mineral Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Akademik Berkelanjutan', *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2025).

Melalui pelaksanaan kegiatan PkM ini diharapkan tumbuh kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya melestarikan tradisi Sirih Pinang sebagai warisan budaya yang memperkuat persatuan, silaturahmi, dan harmoni sosial. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga mendorong terbangunnya sinergi antara perguruan tinggi, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, tradisi Sirih Pinang diharapkan tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Sambori sekaligus menjadi media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi generasi masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Sambori, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2025 dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan PkM diawali dengan tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta menyusun jadwal kegiatan. Tahap berikutnya adalah observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat guna memperoleh informasi mengenai sejarah, makna filosofis, nilai-nilai sosial, dan praktik pelaksanaan tradisi Sirih Pinang dalam kehidupan masyarakat Sambori. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim PkM melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab mengenai pentingnya pelestarian tradisi Sirih Pinang sebagai warisan kearifan lokal yang berfungsi memperkuat nilai silaturahmi, persaudaraan, dan identitas budaya masyarakat. Selanjutnya dilakukan demonstrasi dan pengenalan praktik budaya yang melibatkan tokoh adat sebagai narasumber utama untuk memberikan pemahaman langsung mengenai tata cara penyajian, etika, serta makna simbolik sirih dan pinang dalam berbagai aktivitas sosial dan adat. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi melalui diskusi dan umpan balik dari peserta untuk mengukur tingkat pemahaman, partisipasi, serta respons masyarakat terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan sebagai bahan evaluasi sekaligus luaran PKM yang diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian tradisi Sirih Pinang sebagai warisan budaya lokal masyarakat Sambori secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna simbolik dan fungsi sosial tradisi sirih pinang dalam kehidupan masyarakat Sambori

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan sesi diskusi dan wawancara bersama salah seorang tokoh cendekiawan sekaligus pemerhati budaya Desa Sambori untuk menggali pemahaman mengenai makna filosofis dan fungsi sosial tradisi Sirih Pinang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Sambori tidak memandang sirih pinang hanya sebagai kebiasaan mengunyah sirih, melainkan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan menjadi bagian penting dari sistem sosial masyarakat. Dalam penyampaian materi kepada peserta, narasumber menegaskan bahwa tradisi Sirih Pinang merupakan media komunikasi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai simbol penghormatan, penerimaan, persaudaraan, serta perekat hubungan sosial antarmasyarakat. Pemahaman tersebut menjadi materi utama dalam kegiatan sosialisasi sehingga peserta memperoleh gambaran mengenai posisi tradisi Sirih Pinang sebagai identitas budaya masyarakat Sambori.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Sambori dikenal istilah *paresa mama*, yaitu penyajian sirih pinang kepada tamu sebagai bentuk penghormatan tertinggi. Penyajian tersebut bukan sekadar tata krama adat, melainkan simbol penerimaan seseorang ke dalam lingkungan sosial masyarakat. Ketika tamu menerima sajian sirih pinang, hal tersebut dimaknai sebagai penerimaan terhadap ikatan persaudaraan yang ditawarkan oleh tuan rumah. Sebaliknya, penolakan terhadap sajian sirih pinang secara adat dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap maksud kedatangan, meskipun kondisi tersebut hampir tidak pernah terjadi karena masyarakat Sambori sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dan penghormatan. Penjelasan ini memperkuat konsep bahwa sirih pinang berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan pesan sosial tanpa harus diungkapkan melalui kata-kata.



Foto. 1 Dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, staf desa, tokoh pendidik desa sambori.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa fungsi sosial tradisi Sirih Pinang masih sangat kuat dalam berbagai aktivitas masyarakat Sambori. Narasumber menjelaskan bahwa sirih pinang senantiasa hadir dalam berbagai prosesi adat, seperti *tekar ne'e* (penyambutan tamu), *wi'i nggahi* (lamaran), prosesi pernikahan, *sunu ra ndoso* (khitanan), musyawarah adat, hingga berbagai kegiatan kekeluargaan. Kehadiran sirih pinang pada setiap tahapan tersebut bukan sekadar pelengkap prosesi, melainkan menjadi media yang membuka komunikasi, mempererat silaturahmi, membangun rasa saling percaya, serta memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, tradisi Sirih Pinang berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang mampu menciptakan suasana musyawarah yang lebih hangat, egaliter, dan penuh rasa kekeluargaan.

Dalam sesi sosialisasi, narasumber juga menjelaskan makna filosofis dari setiap unsur yang terdapat dalam mama sirih, yaitu satu rangkaian sirih lengkap yang terdiri atas *ro'o* (daun sirih), *wua* (buah pinang), *apu* (kapur sirih), dan gambir. Daun sirih melambangkan kelembutan, keterbukaan, dan niat baik dalam menjalin hubungan antarsesama. Buah pinang melambangkan keteguhan hati, kekuatan karakter, serta komitmen dalam menjaga persaudaraan. Kapur sirih melambangkan kejujuran dan ketulusan, sedangkan gambir melambangkan kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Perpaduan keempat unsur tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sosial yang harmonis hanya dapat diwujudkan apabila setiap individu mengedepankan sikap saling menghormati, jujur, bijaksana, dan terbuka terhadap sesama. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman baru kepada peserta bahwa tradisi Sirih Pinang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Narasumber menambahkan bahwa secara simbolik sirih dan pinang juga memiliki makna yang lebih luas. Sirih yang memiliki rasa pahit tetapi memberikan kesegaran dimaknai sebagai gambaran kehidupan manusia yang penuh tantangan, namun harus dijalani dengan kesabaran, keikhlasan, dan semangat kebersamaan. Sementara itu, buah pinang yang keras pada bagian luar tetapi lembut di bagian dalam melambangkan keteguhan prinsip yang disertai kelembutan hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Perpaduan keduanya mencerminkan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan sehingga seseorang mampu membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan nilai kejujuran, penghormatan, dan tanggung jawab.

Selama pelaksanaan PkM, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Diskusi berlangsung aktif dengan munculnya berbagai pertanyaan mengenai sejarah, filosofi, dan praktik tradisi Sirih Pinang dalam kehidupan masyarakat Sambori. Sebagian besar peserta, khususnya generasi muda, mengaku baru memahami bahwa tradisi Sirih Pinang tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, etika sosial, dan pembentukan identitas budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dan fungsi sosial Sirih Pinang sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi tersebut sebagai warisan budaya yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menempatkan tradisi sebagai media pewarisan nilai sosial, budaya, dan moral kepada masyarakat.¹⁰ Tradisi Sirih Pinang di Sambori terbukti tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat silaturahmi, membangun solidaritas sosial, menanamkan sikap saling menghormati, serta menjaga harmoni kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan modernisasi, keberadaan tradisi ini tetap memiliki relevansi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat sekaligus menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Sambori dengan komunitas lainnya. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkenalkan kembali makna filosofis tradisi Sirih Pinang serta memperkuat komitmen masyarakat untuk terus melestarikannya sebagai warisan kearifan lokal yang bernilai bagi kehidupan sosial maupun pembangunan karakter generasi muda.

Nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sirih pinang sebagai sarana mempererat silaturahmi

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa tradisi Sirih Pinang tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat simbolik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, diskusi, dan sesi sosialisasi bersama tokoh adat, tokoh masyarakat, serta peserta kegiatan, diperoleh pemahaman bahwa tradisi Sirih Pinang telah menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarsesama melalui nilai penghormatan, persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan masih menjadi landasan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat Sambori. Kegiatan PkM ini memberikan ruang bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami bahwa tradisi Sirih Pinang bukan hanya bagian dari ritual adat, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai kehidupan yang membentuk identitas budaya masyarakat Sambori.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, penyajian sirih pinang dalam berbagai kegiatan adat maupun sosial dimaknai sebagai simbol penerimaan, penghormatan, dan keterbukaan terhadap orang lain. Dalam tradisi paresa mama, tamu yang disuguhi sirih pinang diperlakukan sebagai bagian dari keluarga dan diterima dengan penuh ketulusan. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap individu harus menghormati sesama tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kedudukan. Nilai penghormatan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis sekaligus memperkuat silaturahmi di tengah masyarakat. Melalui penyajian sirih pinang, masyarakat Sambori tidak hanya menjaga tata krama adat, tetapi juga mempraktikkan nilai kemanusiaan yang mengedepankan penghargaan terhadap martabat setiap orang.



Foto ke 2 dengan tokoh wanita desa sambori.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa tradisi Sirih Pinang mengandung nilai kebersamaan dan kesetaraan. Para narasumber menjelaskan bahwa ketika masyarakat berkumpul untuk menikmati sirih pinang, seluruh peserta berada dalam posisi yang setara tanpa memandang status sosial, profesi, usia, maupun tingkat ekonomi. Situasi tersebut menciptakan ruang interaksi yang egaliter sehingga komunikasi berlangsung lebih terbuka dan penuh keakraban. Dalam konteks ini, tradisi Sirih Pinang

¹⁰ Luluk Ulfa Hasanah and Novi Andari, 'Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4.1 (2021), 48–66.

menjadi media yang mempererat hubungan emosional antarmasyarakat serta memperkuat solidaritas sosial. Nilai kebersamaan yang tercermin dalam tradisi ini menunjukkan bahwa keharmonisan sosial dibangun melalui rasa saling memiliki, saling menghargai, dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam suasana kekeluargaan.

Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan bahwa tradisi Sirih Pinang juga mengandung nilai musyawarah dan perdamaian yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Sambori. Narasumber menjelaskan bahwa sirih pinang sering dihadirkan sebagai pembuka dialog dalam musyawarah adat maupun penyelesaian persoalan sosial. Kehadiran sirih pinang diyakini mampu menciptakan suasana yang lebih tenang, santun, dan penuh rasa hormat sehingga setiap pihak dapat menyampaikan pendapatnya secara terbuka tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Sambori mengedepankan penyelesaian masalah melalui komunikasi yang bijaksana, mufakat, dan semangat persaudaraan. Dengan demikian, sirih pinang tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat nilai demokrasi lokal berbasis musyawarah.

Dalam sesi sosialisasi, narasumber juga menjelaskan bahwa setiap unsur dalam mama sirih, yang terdiri atas ro'o (daun sirih), wua (buah pinang), apu (kapur sirih), dan gambir, mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Daun sirih mengajarkan kelembutan dan keterbukaan dalam menerima orang lain, buah pinang melambangkan keteguhan dalam memegang komitmen dan menjaga persaudaraan, kapur sirih mencerminkan kejujuran dan ketulusan, sedangkan gambir melambangkan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Perpaduan keempat unsur tersebut mengajarkan bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat diwujudkan apabila masyarakat mampu memadukan nilai kejujuran, keterbukaan, keteguhan, dan kebijaksanaan dalam setiap interaksi sosial. Filosofi tersebut menjadi salah satu materi yang memperoleh perhatian besar dari peserta karena memberikan pemahaman baru mengenai makna mendalam yang terkandung dalam tradisi Sirih Pinang.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya merupakan media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna, nilai, dan pandangan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹ Dalam perspektif tersebut, mama sirih tidak hanya dipahami sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merepresentasikan nilai moral masyarakat Sambori. Selain itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa setiap unsur budaya mengandung sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat.¹² Oleh karena itu, makna filosofis yang terkandung dalam setiap unsur sirih pinang menjadi instrumen penting dalam membentuk sikap saling menghormati, keterbukaan, dan keharmonisan sosial yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Sambori hingga saat ini.

Hasil pelaksanaan PkM juga menunjukkan bahwa tradisi Sirih Pinang memiliki fungsi edukatif sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh penjelasan mengenai sejarah, makna simbolik, dan fungsi sosial tradisi Sirih Pinang melalui pemaparan tokoh adat serta diskusi interaktif. Keterlibatan peserta dalam proses tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual adat, tetapi juga melalui pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami filosofi Sirih Pinang, generasi muda diharapkan mampu menginternalisasikan nilai tanggung jawab sosial, solidaritas, sopan santun, dan penghormatan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Hasil ini memperkuat teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan pembiasaan yang hidup dalam lingkungan budaya masyarakat.¹³ Tradisi lokal menjadi media yang efektif untuk

¹¹ Covin Lumban Gaol and Wilson B Lena Meo, 'Simbolisme Ulos Dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20.1 (2025), 97–108.

¹² Muh Hendra Supriyanto, Lalu Surya Jagat, and Randa Anggarista, 'Representasi Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Arya Banjar Getas Karya Slamet Riyadi Ali: Kajian Antropologi Sastra', *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 7.1 (2024), 251–54.

¹³ Diansyah Permana, Adun Rahman, and Dian Wildan, 'Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial', *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7.2 (2025), 215–23.

menanamkan nilai moral karena peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan (*moral knowing*), tetapi juga mengembangkan sikap (*moral feeling*) dan membiasakan perilaku nyata (*moral action*). Dengan demikian, kegiatan PkM yang mengintegrasikan sosialisasi budaya dengan partisipasi masyarakat menjadi sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas budaya sekaligus membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan leluhur.

Temuan kegiatan ini memperlihatkan bahwa tradisi Sirih Pinang merupakan manifestasi nyata kearifan lokal yang masih memiliki relevansi kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan, kebersamaan, persaudaraan, keterbukaan, musyawarah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, menjadi modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat Sambori. Di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi modernisasi, keberadaan tradisi ini tetap mampu menjadi media pemersatu masyarakat sekaligus sarana mempererat silaturahmi antargenerasi. Temuan tersebut selaras dengan teori modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan rasa saling percaya merupakan sumber daya penting yang memungkinkan masyarakat membangun kerja sama demi mencapai tujuan bersama.¹⁴

Dalam konteks masyarakat Sambori, tradisi Sirih Pinang berfungsi sebagai media yang memperkuat kepercayaan sosial (*social trust*), memperluas jaringan sosial (*social networks*), serta menumbuhkan norma saling menghormati yang menjadi fondasi kohesi masyarakat. Pandangan ini juga didukung oleh Pierre Bourdieu yang memandang modal sosial sebagai akumulasi hubungan sosial yang memberikan manfaat kolektif bagi suatu komunitas. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat melalui revitalisasi tradisi Sirih Pinang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai moral, solidaritas, dan persatuan yang tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Desa Sambori, Kabupaten Bima, menunjukkan bahwa tradisi Sirih Pinang merupakan warisan kearifan lokal yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, penguatan kohesi sosial, dan pelestarian identitas masyarakat. Melalui kegiatan observasi, wawancara dengan tokoh adat, tokoh cendekiawan, tokoh masyarakat, serta sosialisasi budaya, diperoleh pemahaman bahwa tradisi Sirih Pinang dimaknai sebagai simbol penghormatan, keterbukaan, penerimaan, persaudaraan, dan silaturahmi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Sambori. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap unsur sirih pinang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat, seperti kejujuran, ketulusan, kebersamaan, keteguhan, musyawarah, dan keharmonisan sosial.

Pelaksanaan kegiatan PkM juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai makna simbolik, fungsi sosial, serta pentingnya pelestarian tradisi Sirih Pinang sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kegiatan sosialisasi, diskusi, dan interaksi langsung dengan tokoh adat mampu memperkuat pemahaman peserta bahwa tradisi Sirih Pinang tidak sekadar praktik adat, tetapi merupakan media komunikasi budaya yang berperan dalam mempererat silaturahmi, membangun solidaritas, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, serta mewariskan nilai-nilai moral antargenerasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dalam kegiatan PKM efektif dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal yang dimiliki.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar tradisi Sirih Pinang tetap hidup sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sambori. Kegiatan pengabdian serupa perlu terus dikembangkan melalui program edukasi budaya, dokumentasi tradisi, serta pelibatan aktif generasi muda dalam setiap kegiatan adat sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi

¹⁴ Fatkhan Munif, 'Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial', *Jurnal Kependidikan*, 8.1 (2020), 84–98.

Sirih Pinang dapat terus diwariskan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi Sirih Pinang tidak hanya terjaga keberadaannya sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap relevan sebagai modal sosial dalam memperkuat karakter, persatuan, dan keharmonisan masyarakat di tengah dinamika modernisasi.

REFERENSI

- Akbar, Muhammad, 'Dekonstruksi Syariah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Abdullah Ahmed An-Nuaim', *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2 (2024), 42–52
- Dwinanto, Arief, Rini S Soemarwoto, and Miranda Risang Ayu Palar, 'Budaya Sirih Pinang Dan Peluang Pelestariannya Di Sumba Barat, Indonesia', *Patanjala*, 11 (2019), 291805
- Gaol, Covin Lumban, and Wilson B Lena Meo, 'Simbolisme Ulos Dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz', *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20 (2025), 97–108
- Hasanah, Luluk Ulfa, and Novi Andari, 'Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4 (2021), 48–66
- Hermawansyah, Hermawansyah, Muhammad Akbar, Siti Nurbaya, Ardin Ardin, Antika Antika, and Nita Anggriani, 'Kampus Bebas Plastik: Pengolahan Sampah Gelas Mineral Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Akademik Berkelanjutan', *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (2025)
- Hermawansyah, Hermawansyah, Mulyadin Mulyadin, Muhammad Akbar, Imam Fad'ah, Muhammad Ifan Jauhari, Iis Fauziah, and others, 'Pembinaan Pengolahan Limbah Kayu Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Dalam Program KKN-PAR Desa Kambilo', *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (2024), 13–20
- Jaki, Rifal Kurniawan, Saefudin Malik Saefudin Malik, Joko Nasrallah Joko Nasrullah, Salsabila Krisna Hermanto Salsabila Krisna Hermanto, Eni Sutianingsih Eni Sutianingsih, Windi Novianti Windi Novianti, and others, 'PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERTAHANKAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT DESA SUKADANA, KECAMATAN CIOMAS, KABUPATEN SERANG, PROVINSI BANTEN', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (2026), 211–25
- Munif, Fatkhan, 'Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial', *Jurnal Kependidikan*, 8 (2020), 84–98
- Permana, Diansyah, Adun Rahman, and Dian Wildan, 'Landasan Teori Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, Dan Sosial', *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 7 (2025), 215–23
- Salam, Abd, Hermawansyah Hermawansyah, Muhammad Akbar, Hairul Hairul, Umi Astagini, Aisyah Aisyah, and others, 'Revitalisasi Nilai Gotong Royong Berbasis Budaya Lokal Melalui Pendekatan Partisipatoris Di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima', *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (2024), 21–28
- Septiani, Findi, Cicik Suriani, Imelda Sri Ulina Br Purba, Nurlela Br Ginting, Alvina Oktavia, Chairani Fadilla, and others, 'DAUN SIRIH (PIPER BETLE L.) SEBAGAI SIMBOL BUDAYA DAN SUMBER OBAT MASYARAKAT BATAK: KAJIAN ETNOBOTANI', *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2 (2025), 7960–77
- Suminar, Erna, 'Simbol Dan Makna Sirih Pinang Pada Suku Atoni Pah Meto Di Timor Tengah Utara', *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8 (2020), 55–62
- Supriyanto, Muh Hendra, Lalu Surya Jagat, and Randa Anggarista, 'Representasi Nilai Budaya Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Arya Banjar Getas Karya Slamet Riyadi Ali: Kajian Antropologi Sastra', *Tirai Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 7 (2024), 251–54
- Taufik, Muh, and Rahmawati Hariza, 'TRADISI UPACARA TAHUNAN BUGIS TOWANI TOLOTANG DI "PERRINYAMENG" AMPARITA KABUPATEN SIDRAP', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2 (2023), 4699–4721